

PENERAPAN METODE *STORY TELLING* DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI VERBAL ANAK USIA 4-6 TAHUN DI TK AISYIYAH BUSTHANUL ATHFAL II DESA TOAYA

Fidya¹ Rusdin² Anisa³

¹Mahasiswa Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini FTIK UIN Datokarama Palu
fhidya61@gmail.com

²Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu
rusdin@uindatokarama.ac.id

³Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu
anisa@uindatokarama.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang penerapan metode *story telling* dalam mengembangkan kemampuan komunikasi verbal anak usia 4-6 tahun di TK aisyiyah busthanul athfal II desa toaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menyatakan Penerapan metode *story telling* di TK Aisyiyah Busthanul Athfal II Desa Toaya adalah dilaksanakan dalam pembelajaran hanya saja tidak dilaksanakan setiap hari akan tetapi tergantung dari tema yang dilaksanakan. Biasanya dilaksanakan dua minggu sekali yang mana diawali dengan kegiatan pembuka kemudian guru mengarahkan peserta didik untuk duduk ditempat masing-masing. Hasil penerapan metode *story telling* terdapat sebagian anak yang aktif dan sebagian anak yang pasif ketika metode *story telling* di terapkan. Kemampuan komunikasi verbal anak setelah diterapkan metode *story telling* di TK Aisyiyah Busthanul Athfal II Desa Toaya anak mampu meningkatkan kepercayaan dirinya dan juga dari pelaksanaan kegiatan tersebut anak mampu bercerita dihadapan teman-temannya, anak mampu mengemukakan pikiran dan juga pendapatnya, sebagaimana yang sudah di sampaikan dalam wawancara tersebut dimana ketika *story teller* selesai bercerita maka mereka akan menanyakan kembali kepada *audience* tentang cerita apa yang sudah diceritakan dan anak-anak mampu mengemukakan pendapatnya tentang apa yang sudah ia dengarkan, anak mampu melakukan percakapan dengan teman sebaya atau orang dewasa, dan yang terakhir anak mampu menambah kosa kata baru dan juga memahami artinya.

Kata Kunci : Metode *story telling* , komunikasi verbal

ABSTRACT

This study discusses the application of the story telling method in developing the verbal communication skills of children aged 4-6 years in TK Aisyiyah Busthanul Athfal II, Toaya Village. This study uses a qualitative research method, which uses data collection techniques through observation, interviews and documentation. The results of this study state that the

application of the story telling method in TK Aisyiyah Busthanul Athfal II, Toaya Village is carried out in learning, only it is not carried out every day but depends on the theme being implemented. Usually carried out once every two weeks which begins with an opening activity then the teacher directs students to sit in their respective places. The results of the application of the story telling method show that some children are active and some children are passive when the story telling method is applied. Children's verbal communication skills after the implementation of the story telling method at Aisyiyah Busthanul Athfal II Kindergarten, Toaya Village, children are able to increase their self-confidence and also from the implementation of these activities, children are able to tell stories in front of their friends, children are able to express their thoughts and opinions, as stated in the interview where when the story teller finishes telling the story, they will ask the audience again about the story that has been told and children are able to express their opinions about what they have heard, children are able to have conversations with peers or adults, and finally children are able to add new vocabulary and also understand its meaning.

Keywords : story telling method, verbal communication

PENDAHULUAN

Setiap manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam kehidupannya, baik secara jasmani maupun rohani. Demi mengoptimalkan hal tersebut manusia memerlukan pendidikan demi keberlangsungan hidupnya. Melalui pendidikan manusia dapat meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan kepribadian serta keterampilannya. Dalam dunia pendidikan komunikasi menjadi kunci yang cukup determinan dalam mencapai tujuan. Dalam ruang lingkup pendidikan komunikasi sangat dibutuhkan antar pendidik dan peserta didik. Membangun komunikasi yang baik menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam kehidupan yang harus dimulai sejak dini. Karena di sekolah anak akan menemukan berbagai pengalaman baru, seperti teman dan lingkungan baru (asing) bagi mereka.

Kualitas perkembangan anak di masa depannya, sangat ditentukan oleh stimulasi yang diperolehnya sejak dini. Pemberian stimulasi pendidikan adalah hal sangat penting, sebab 80% pertumbuhan otak berkembang pada anak sejak usia dini. Kemudian elastisitas perkembangan otak anak usia dini lebih besar pada usia lahir hingga sebelum 8 tahun kehidupannya, 20% sisanya ditentukan selama sisa kehidupannya setelah masa kanak-kanak. Bentuk stimulasi yang diberikan harusnya dengan cara yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Anak usia dini sebagai masa kanak-kanak awal yang mengacu pada usia prasekolah untuk membedakan dengan masa ketika anak harus menghadapi tugas-tugas pada saat mengikuti pendidikan formal dan selain usia pra sekolah masa kanak-kanak awal disebut juga sebagai usia bermain karena anak usia dini menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bermain. Anak usia dini (AUD) merupakan kelompok usia yang berada dalam proses perkembangan yang unik karena proses perkembangannya (tumbuh dan kembang) terjadi bersamaan dengan *golden age* (masa peka). *Golden age* merupakan waktu paling tepat untuk memberikan bekal yang kuat kepada anak. Dimasa peka, kecepatan pertumbuhan otak anak sangat tinggi hingga mencapai 50 persen dari

keseluruhan perkembangan otak anak selama hidupnya, artinya *golden age* merupakan masa yang sangat tepat untuk menggali segala potensi kecerdasan anak sebanyak-banyaknya.

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk hidup yang lainnya. Sebagaimana diterangkan dalam Al-Quran surat Lukman ayat 13-14 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ . وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Terjemahnya:

”Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”¹

Berdasarkan ayat di atas yang menerangkan beberapa konsep tentang pendidikan terhadap anak usia dini yaitu di mana anak diberikan pengajaran yang di mana anak dilatih untuk selalu bersyukur atas apa yang telah diberikan Allah SWT, dan selalu melatih dan memantapkan ketauhidan tanpa menyekutukan Allah SWT, karena orang yang menyekutukan Allah termasuk orang-orang yang zalim dan selalu memberikan pengajaran kepada anak tentang berbuat baik terhadap orang tua dan orang lain karena berbuat baik adalah perbuatan yang terpuji.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosioemosional, bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.² Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan persyaratan untuk mengikuti pendidikan dasar.”Selanjutnya pada Bab 1 pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anaka Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 13-14..*

² Yuliani Nurani Sujiono *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*,(Jakarta: PT Indeks 2009).

pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.³

Berkomunikasi dengan anak yang terbelang masih usia dini sangat berbeda dengan remaja atau orang dewasa, hal ini dikarenakan cara berpikir anak yang masih usia dini sangat sederhana, konkrit, kreatif, aktif, penuh khayal dan selalu berkembang. Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik yang baik harus mampu menyesuaikan cara berkomunikasi agar peserta didik mampu memahami dan menerima informasi yang sudah disampaikan dengan mudah. Pendidikan anak usia dini yang berlangsung di Taman Kanak-Kanak bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan pengetahuan, keterampilan, karakter, perilaku dan daya cipta yang diperlukan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangannya.

Metode *story telling* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan informasi dengan cara komunikasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan. Kebanyakan anak merasa dipaksa saat ia belajar membaca. Namun dengan *story telling* pengalaman berbeda akan dirasakan oleh anak. Melalui *story telling* seorang anak akan belajar membaca tanpa perlu merasakan dipaksa untuk melakukannya.⁴

Story telling Merupakan suatu proses kreatif anak-anak dalam perkembangannya, senantiasa mengaktifkan aspek intelektual dan aspek kepekaan serta daya berimajinasi anak-anak. *Story telling* terdiri atas 2 kata yaitu *story* yang berarti cerita dan *telling* yang berarti penceritaan penggabungan dua kata tersebut berarti penceritaan cerita atau menceritakan cerita. Menurut Joseph Frank yang dikutip oleh Asfandiyar, *Story telling* merupakan salah satu cara efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak.⁵

Komunikasi merupakan suatu aktivitas, yang merupakan proses penyampaian informasi antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok, melalui sistem simbol yang umum digunakan seperti pesan verbal dan tulisan, serta melalui isyarat atau simbol lainnya.

Dalam pola komunikasi pembelajaran, terkadang guru atau yang disebut dengan komunikator tidak dapat menyampaikan pesannya dengan baik karena peserta didik atau komunikannya tidak dapat memahami atau bahkan sulit memahami pesan-pesan yang telah disampaikan oleh gurunya. Sulitnya peserta didik dalam memahami

³Sistem Pendidikan Nasional, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (2003).

⁴Maya A.Pujiati, *cara mudah mengajar anak membaca*(Jakarta:Nauka Publishing, 2017),14-15

⁵Nira Prihatin Nufus,*Pengaruh Teknik Storytelling Dalam Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Emotional Literacy Siswa Kelas III SDN Jati Negara Kaum 14 Pagi*,(Jurnal Bimbingan Konseling, Vol. 1, No 5, Juni 2016), 67

pesan-pesan yang disampaikan oleh gurunya disebabkan oleh beberapa hal yang terjadi dalam komunikasi, dan salah satunya adalah konteks situasional. Hal tersebut dapat diselesaikan jika seorang komunikator peka terhadap reaksi komunikasi yang diekspresikan melalui bahasa tubuhnya.⁶

Keberhasilan pendidikan ada hubungannya dengan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran.⁷ Pembelajaran merupakan perilaku inti dalam proses pendidikan yang memungkinkan peserta didik dan pendidik berinteraksi. Interaksi belajar mengajar sangat ditunjang oleh beberapa faktor di antaranya adalah : tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, alat serta fasilitas pendidikan, metode mengajar, materi pelajaran dan lingkungan. Tugas dan kewajiban seorang pendidik adalah menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didiknya melalui komunikasi dalam proses pembelajaran yang dilakukannya. Keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan pesan atau materinya sangat bergantung pada kelancaran komunikasi guru dengan peserta didiknya. Karena persoalan pokok dalam komunikasi pada hakikatnya adalah pesan, baik itu pesan secara verbal maupun pesan secara nonverbal.

Komunikasi verbal merupakan suatu bentuk komunikasi dimana pesan disampaikan secara lisan menggunakan suatu bahasa. Komunikasi verbal adalah suatu proses menyampaikan pesan yang dilakukan secara lisan melalui suatu percakapan oleh dua orang atau lebih sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami. Melalui kata-kata, anak dapat mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar.

Komunikasi verbal peserta didik dapat dikembangkan melalui metode *story telling*. Metode *story telling* sangat cocok untuk diterapkan pada ruang lingkup pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak sejak dini (0-6 Tahun) sangat penting untuk dilakukan. Anak usia dini merupakan pribadi yang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan mendasari bagi 2 kehidupan selanjutnya, yang harus dirangsang dengan baik oleh seorang pendidik agar perkembangan anak berkembang dengan baik.⁸ Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan demikian perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”⁹

Berdasarkan observasi awal pada anak di TK Aisyiyah Busthanutl Athfal II Desa Toaya, komunikasi verbal anak masih sangat rendah ketika pelaksanaan kegiatan *story telling*. Hal ini terbukti pada peserta didik yang tidak memperhatikan guru, tidak

⁶Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 11.

⁷ Wasty Sumanto, “*Psikologi Pendidikan*” (Malang: PT. Rineka Cipta, 1990), 6.

⁸Yuliani Nurani Sujono, *Konsep Dasar Paud* (Jakarta:Pt Indeks, 2013),6.

⁹Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14.

adanya ekspresi yang menyenangkan dari peserta didik, peserta didik yang sibuk dengan kegiatannya sendiri dan peserta didik yang ingin cepat menyelesaikan kegiatan tersebut. Hal ini tampak pada kurangnya metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam melangsungkan kegiatan *story telling*.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis mengangkat pokok permasalahan yang berkaitan dengan kurangnya komunikasi verbal anak dikarenakan metode yang digunakan dalam strategi pembelajaran tidak menyenangkan sehingga tidak menarik perhatian anak. Dengan bertitik tolak pada fenomena tersebut penulis tertarik untuk menerapkan metode *story telling* dalam mengembangkan kemampuan komunikasi verbal anak yang akan dibahas dalam skripsi ini dengan judul “Penerapan Metode *Story telling* Dalam Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Verbal Anak Usia 4-6 Tahun Di TK Aisyiyah Busthanul Athfal II Desa Toaya”

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis jelaskan, maka rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana penerapan metode *story telling* dalam mengembangkan kemampuan komunikasi verbal pada anak usia 4-6 tahun di TK Aisyiyah Busthanul Athfal II Desa Toaya ?
2. Bagaimana kemampuan komunikasi verbal pada anak setelah diterapkan metode *story telling* di TK Aisyiyah Busthanul Athfal II Desa Toaya ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan 2 rumusan masalah yang sudah penulis jelaskan, tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui penerapan metode *story telling* dalam mengembangkan kemampuan komunikasi verbal pada anak usia 4-6 tahun di TK Aisyiyah Busthanul Athfal II Desa Toaya.

Untuk mengetahui kemampuan komunikasi verbal pada anak setelah diterapkan metode *story telling* di TK Aisyiyah Busthanul Athfal II Desa Toaya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami keadaan atau fenomena tentang yang dialami oleh subyek penelitian dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan Bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam penelitian kualitatif ini metode yang digunakan adalah deskriptif. Lokasi penelitian di TK Aisyiyah Busthanul Athfal 2 Desa Toaya. Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer yaitu sumber yang pertama dimana sebuah data dihasilkan. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data, baik secara individu atau perorangan, misalnya wawancara yang dilakukan penulis. Sumber data primer diperoleh langsung dari guru, kepala sekolah dengan sistem wawancara kepada yang terkait. Data sekunder adalah sumber data yang

kedua setelah sumber data primer. Sumber data sekunder dilakukan untuk menarik kesimpulan atau bahkan mendapatkan pengetahuan tambahan yang berbeda dengan pengumpulan dan analisis data sebelumnya. Data ini diperoleh dari pihak yang tidak berkaitan langsung dengan penelitian, tetapi ada kaitannya dengan objek penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Kegiatan Metode Story Telling Dalam Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Verbal Anak Usia Dini. Kegiatan metode *story telling* ini masih dilaksanakan di sekolah TK Aisyiyah Busthanul Athfal II Desa Toaya, di mana pelaksanaan kegiatan metode *story telling* dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh peserta didik, dari hasil pengamatan yang penulis dapatkan di lapangan bahwa pada pelaksanaan kegiatan *story telling* ini awalnya mereka melakukan persiapan terlebih dahulu, seperti yang penulis lihat guru akan mempersiapkan terlebih dahulu jenis cerita yang akan disampaikan agar pada saat bercerita nantinya dapat berjalan lancar.

Sebelum penulis menguraikan hasil penelitian, pertama-tama penulis menjelaskan kembali *Story telling* ini penting untuk dilakukan terutama dalam masa tumbuh kembang anak. Selain itu, mendongeng memiliki banyak manfaat bukan hanya bagi peserta didik tetapi juga bagi orang yang mendongengkannya.

Story telling merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui sang anak. *Story telling* merupakan suatu proses kreatif anak-anak yang dalam perkembangannya, senantiasa mengaktifkan bukan hanya aspek intelektual saja tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya berfantasi, dan imajinasi anak yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan.

Pelaksanaan kegiatan *story telling* di TK Aisyiyah Busthanul Athfal II Desa Toaya adalah dilaksanakan dalam pembelajaran hanya saja tidak dilaksanakan setiap hari akan tetapi tergantung dari tema yang dilaksanakan. Biasanya dilaksanakan dua minggu sekali yang mana diawali dengan kegiatan pembuka kemudian guru mengarahkan peserta didik untuk duduk ditempat masing-masing. Dalam penerapan metode *story telling* ada berbagai macam jenis cerita yang dapat di pilih oleh guru untuk diceritakan kepada peserta didik. Sebelum kegiatan *story telling* di mulai, guru telah mempersiapkan terlebih dahulu jenis cerita yang akan disampaikan agar pada saat bercerita nantinya dapat berjalan lancar.

Sebagaimana yang Ibu Miftahul Jana selaku guru kelas beliau mengatakan dalam wawancaranya sebagai berikut:

Pelaksanaan kegiatan *story telling* di sekolah ini kami laksanakan dalam pembelajaran hanya saja tidak dilaksanakan setiap hari, biasanya bisa seminggu atau dua minggu tergantung dengan tema yang kami laksanakan. Biasanya sebelum kegiatan dimulai dengan kegiatan pembuka seperti berdoa lalu kami menyiapkan posisi duduk secara matang untuk peserta didik, kemudian menyampaikan kepada peserta didik tema cerita yang akan di ceritakan, setelah itu kegiatan pembukaan cerita kemudian pengembangan

cerita , pendidik mengkomunikasikan nasehat kepada peserta didik dalam bentuk cerita ataupun Tanya jawab dan yang terakhir pendidik merangkum atau membuat kesimpulan terhadap isi cerita.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan *story telling* di TK Aisyiyah Busthanul Athfal II Desa Toaya adalah dilaksanakan seminggu atau dua minggu sekali tergantung dari tema pembelajaran yang diawali dengan kegiatan pembuka, kemudian pendidik menyiapkan posisi duduk secara matang sebelum kegiatan *story telling* seperti membentuk dua baris. Karena posisi duduk sangat menentukan terjangkau atau tidaknya pandangan anak dapat melihat guru bercerita atau tidak pada kegiatan *story telling*. kemudian mengkomunikasikan tema, kegiatan pembukaan pendidik mengantarkan cerita dengan hal-hal yang dekat dengan kehidupan anak, pengembangan cerita yang dituturkan guru dengan melakukan improvisasi melalui suara, mimik wajah, dan gerak dalam cerita, pendidik mengkomunikasikan nasehat kepada peserta didik dalam bentuk cerita ataupun Tanya jawab terhadap suatu watak tokoh sehingga anak dapat menyimpulkan sendiri mana yang patut dicontoh atau tidak, dan yang terakhir yaitu pendidik merangkum atau membuat kesimpulan terhadap isi cerita kemudian melakukan Tanya jawab dengan anak tentang kandungan isi dalam cerita.

Selanjutnya penulis melakukan wawancara kembali kepada ibu miftahul jana selaku guru kelas di TK Aisyiyah Busthanul Athfal II Desa Toaya mengenai durasi pelaksanaan kegiatan *story telling* di sekolah tersebut, sebagaimana yang beliau katakan dalam wawancaranya sebagai berikut:

Durasi pelaksanaan kegiatan *story telling* itu biasanya kami lakukan selama 30 menit, karena seperti yang kita ketahui anak-anak itu mudah bosan dan jenuh. Maka dari itu kami sebagai pendidik mengupayakan dapat menyampaikan cerita yang bisa membuat anak-anak tidak pasif apabila pelaksanaan kegiatan *story telling* sedang berlangsung.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa durasi pelaksanaan kegiatan *story telling* adalah 30 menit karena melihat dari kondisi dimana anak-anak sangat mudah jenuh dan bosan apabila pendidik hanya bercerita maka dari itu pendidik disekolah tersebut mengupayakan dapat menyiapkan cerita yang menarik bagi anak.

Pentingnya durasi pelaksanaan kegiatan *story telling* tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil yang akan diperoleh anak, dimana dalam kegiatan *story*

¹⁰Miftahul jana, guru kelas TK aisyiyah busthanul athfal II desa toaya, “ wawancara ” ruang kelas, 5 januari 2024

¹¹Miftahul jana, guru kelas TK aisyiyah busthanul athfal II desa toaya, “ wawancara “ ruang kelas, 5 januari 2024

telling dapat dijadikan sebagai media informasi dan komunikasi bagi anak-anak, dapat melatih kemampuan mereka dalam memusatkan perhatian untuk beberapa saat terhadap objek tertentu. Pada saat proses *story telling* berlangsung terjadi sebuah penyerapan pengetahuan yang disampaikan pencerita kepada *audience*.

Terkait pelaksanaan kegiatan *story telling* di TK Aisyiyah Busthanul Athfal II Desa Toaya penulis kembali melakukan wawancara kepada ibu Mazni selaku guru kelas sekaligus kepala TK mengenai keadaan peserta didik pada saat pelaksanaan kegiatan *story telling* sebagaimana pernyataan beliau mengatakan sebagai berikut:

Pada saat kegiatan *story telling* berlangsung saya melihat bahwa ada peserta didik yang aktif dan ada juga yang pasif. Seperti pada umumnya bahwa anak usia dini itu sangat mudah jenuh dan bosan. Ada yang antusias mendengarkan cerita dan ada juga yang sama sekali tidak memperhatikan gurunya ketika pelaksanaan kegiatan *story telling* tersebut.¹²

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa keadaan peserta didik di TK Aisyiyah Busthanul Athfal II Desa toaya pada saat kegiatan *story telling* berlangsung adalah baik karena dalam proses kegiatan tersebut ada peserta didik yang antusias dan ada peserta didik yang kurang antusias.

Hal ini juga didukung oleh upaya guru dalam mengembangkan kemampuan komunikasi verbal anak yaitu guru selalu berusaha untuk memberikan hal terbaik yang dapat membantu perkembangan komunikasi verbal anak yaitu melalui pembelajaran yang menarik seperti: bernyanyi, dan bermain peran.

Story telling adalah metode bercerita yang dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau menjelaskan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak usia dini. Banyak manfaat yang dapat diperoleh anak ketika ia memiliki kemampuan komunikasi verbal yang baik yakni Mampu meningkatkan kepercayaan diri anak sehingga anak-anak dapat bercerita didepan teman-temannya, Mampu mengemukakan pikiran dan pendapat melalui kata-kata, Mampu Melakukan percakapan dengan teman sebaya atau orang dewasa, Serta Mampu menambah kosakata baru dan memahami artinya.

Pada saat pelaksanaan kegiatan *story telling* mampu meningkatkan kepercayaan diri anak sehingga anak-anak dapat bercerita di depan teman-temannya, sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu Mazni selaku guru kelas sekaligus kepala TK Aisyiyah Busthanul Athfal II Desa Toaya dalam wawancaranya beliau mengatakan sebagai berikut :

Menurut saya disini dalam penerapan metode *story telling* tersebut sangat dapat meningkatkan kepercayaan diri pada anak dan juga anak-anak dapat bercerita dihadapan teman-temannya tentang apa yang baru saja ia dengarkan

¹²Mazni, kepala TK aisyiyah busthanul athfal II desa toaya, "wawancara" ruang kelas, 10 januari 2024

dari cerita yang kami sampaikan. Karena salah satu aktivitas yang sudah dilakukan dalam meningkatkan kepercayaan diri anak adalah *story telling* atau menceritakan sebuah cerita. Uniknya bukan hanya guru yang bercerita namun anak-anak sudah diberi kesempatan untuk menjadi *story teller*. Hal ini sangat membantu meningkatkan kepercayaan diri anak, seperti halnya pada saat sebelum kegiatan *story telling* kami meminta anak untuk memilih buku cerita kesukaannya sendiri. Hal ini merupakan langkah awal sehingga anak-anak mampu percaya diri dengan buku pilihannya. Saat kegiatan *story telling* berlangsung, anak-anak dilatih untuk tampil di depan teman-teman dan guru, mereka diminta untuk menceritakan gambar yang ada di dalam buku tersebut dengan bahasa yang sederhana sesuai dengan kemampuan anak masing-masing.¹³

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa terkait dengan pelaksanaan kegiatan *story telling* anak mampu meningkatkan kepercayaan dirinya dan juga dari pelaksanaan kegiatan tersebut anak mampu bercerita dihadapan teman-temannya.

Dalam pelaksanaan kegiatan *story telling* anak-anak mampu mengemukakan pikiran dan pendapat melalui kata-kata, Sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu miftahul jana selaku guru kelas di TK Aisyiyah Busthanul Athfal II Desa Toaya dalam wawancaranya beliau mengatakan sebagai berikut :

Menurut saya dengan pelaksanaan kegiatan *story telling* tersebut anak mampu mengemukakan pikiran dan juga pendapatnya. Biasanya setelah cerita sudah disampaikan, kami akan menanyakan bagaimana perasaan anak-anak setelah mendengarkan cerita tersebut dan seringkali kami meminta anak untuk menceritakan kembali cerita apa yang sudah kami ceritakan, pada kesempatan itu, anak-anak mampu mengemukakan pikiran dan pendapatnya melalui kata-kata. Misalnya kami membacakan cerita tentang kelinci dan kura-kura dimana dalam cerita tersebut kelinci memiliki sifat yang sombong, kemudian kami menanyakan anak-anak ada yang tau tidak apa yang sudah ibu ceritakan? Kemudian ada anak yang menjawab bahwa kita tidak boleh memiliki sifat yang sombong karena itu tidak baik. seringkali juga anak-anak menceritakan kembali tentang cerita yang ia dengarkan.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dengan adanya penerapan metode *story telling* tersebut kemampuan komunikasi verbal anak dapat berjalan dengan baik, sebagaimana yang penulis dapatkan dari hasil

¹³Mazni, kepala TK aisyiyah busthanul athfal II desa toaya, “wawancara” ruang kelas, 10 januari 2024

¹⁴Miftahul jana, guru kelas TK aisyiyah busthanul athfal II desa toaya, “ wawancara “ ruang kelas,16 januari 2024

wawancara bahwa dengan adanya kegiatan tersebut anak mampu mengemukakan pikiran dan juga pendapatnya, sebagaimana yang sudah di sampaikan dalam wawancara tersebut dimana ketika *story teller* selesai bercerita maka mereka akan menanyakan kembali kepada *audience* tentang cerita apa yang sudah diceritakan dan anak-anak mampu mengemukakan pendapatnya tentang apa yang sudah ia dengarkan.

Dalam pelaksanaan kegiatan *story telling* tersebut anak mampu melakukan percakapan dengan teman sebaya atau orang dewasa, Sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu miftahul jana selaku guru kelas di TK Aisyiyah Busthanul Athfal II Desa Toaya dalam wawancaranya beliau mengatakan sebagai berikut :

Menurut saya dengan pelaksanaan kegiatan *story telling* tersebut anak mampu melakukan percakapan dengan teman sebaya atau orang dewasa. sebagaimana yang kita ketahui hal yang paling penting bagi anak adalah berbicara, karena memberikan manfaat yang sangat besar, salah satunya supaya anak dapat berinteraksi dengan teman sebayanya atau orang dewasa yaitu melalui kegiatan bercerita. Ketika kegiatan *story telling* telah selesai pastinya ada evaluasi dimana kami akan menanyakan kembali kepada anak-anak tentang cerita yang sudah kami sampaikan, kemudian mereka saling melakukan interaksi dimana mereka saling menanyakan tentang apa saja cerita yang sudah di sampaikan contohnya seperti ” syarif tadi ibu guru menyampaikan cerita apa yah? Kemudian syarif menjawab tadi ibu menceritakan tentang kelinci dan kura-kura”, bukan hanya kepada teman-temannya tetapi mereka juga menanyakan kembali kepada kami atau sekedar menyampaikan kembali cerita apa yang sudah mereka dengarkan. ketika melihat dari interaksi tersebut kami dapat menyimpulkan bahwa melalui kegiatan ini anak itu mampu melakukan percakapan dengan teman sebaya atau orang dewasa.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa terkait dengan pelaksanaan kegiatan tersebut anak mampu melakukan percakapan dengan teman sebaya atau orang dewasa.

Dalam pelaksanaan kegiatan metode *story telling* anak mampu menambah kosakata baru dan memahami artinya, Sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu miftahul jana selaku guru kelas di TK Aisyiyah Busthanul Athfal II Desa Toaya dalam wawancaranya beliau mengatakan sebagai berikut :

¹⁵Miftahul jana, guru kelas TK aisyiyah busthanul athfal II desa toaya, “ wawancara “ ruang kelas,26 januari 2024

Ketika pelaksanaan kegiatan *story telling* pastinya anak mendapat banyak kosakata yang mungkin asing atau bahkan belum pernah ia dengarkan sebelumnya. Melalui kegiatan ini pastinya kami akan memilih cerita yang mudah dipahami oleh anak. contohnya ketika kami menceritakan cerita dimana ada satu kosakata yaitu adab, tentunya tidak semua anak tau apa itu adab sehingga kami sebagai pencerita harus menjelaskan kembali kepada mereka bahwa adab itu seperti kesopanan, atau kebaikan budi pekerti kita. Melalui cerita tersebut anak mampu menambah kosakata baru dan memahami artinya.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa terkait dengan pelaksanaan kegiatan tersebut anak mampu menambah kosa kata baru dan juga memahami artinya.

Dalam kegiatan *story telling*, proses bercerita menjadi sangat penting Karena dari proses tersebut nilai maupun pesan dapat tersampaikan kepada peserta didik. Ketika *story telling* di jalankan menjadi tugas seorang pendidik untuk tampil sebaik mungkin karena proses inilah sebagai pengalaman peserta didik agar mempunyai minat dan belajar dalam menyimak secara seksama pesan yang di sampaikan dalam cerita tersebut.

Kendala Guru Dan Solusinya Dalam Penerapan Metode Story Telling Dalam Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Verbal Anak Di TK Aisyiyah Busthanul Athfal II Desa Toaya Dalam mengatasi hambatan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi verbal anak guru memang sangat berperan penting dalam pendidikan atau bisa dikatakan tokoh utama, guru bertindak terlebih dahulu dengan menjadi contoh atau teladan bagi siswa. Guru tidak hanya menyediakan fasilitas atau pun media belajar saja, tetapi juga harus membimbing peserta didiknya khususnya dalam mengembangkan kemampuan komunikasi verbal anak melalui metode *story telling* Di TK Aisyiyah Busthanul Athfal II Desa Toaya.

1. Kendala guru

Adapun kendala yang dihadapi oleh guru di TK Aisyiyah Busthanul Athfal II Desa Toaya dalam mengembangkan kemampuan komunikasi verbal anak melalui metode *story telling* adalah sebagai berikut sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Mazni selaku guru kelas sekaligus kepala TK Aisyiyah Busthanul Athfal II Desa Toaya beliau mengatakan sebagai berikut:

Kendala yang biasanya kami alami ketika pelaksanaan metode *story telling* tersebut ialah kurangnya keterampilan yang dimiliki oleh pendidik sehingga cerita yang disampaikan kurang menarik perhatian anak hal tersebut menyebabkan anak-anak lebih memperhatikan hal-hal lain daripada guru

¹⁶Miftahul jana, guru kelas TK aisyiyah busthanul athfal II desa toaya, “ wawancara “ ruang kelas, 26 januari 2024

yang sedang bercerita. Adapun kendala yang biasanya kami hadapi yaitu ketika dalam pelaksanaan kegiatan *story telling* guru hanya menggunakan media buku sehingga kegiatan ini menjadi monoton dan membosankan bagi anak.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka penulis menyimpulkan bahwa ada beberapa kendala yang di hadapi oleh guru ketika pelaksanaan metode *story telling* dalam mengembangkan kemampuan komunikasi verbal anak yakni kurangnya keterampilan yang dimiliki oleh guru sehingga tidak menarik perhatian anak dan anak menjadi jenuh dan juga guru ketika pelaksanaan kegiatan tersebut guru tidak menggunakan alat peraga atau hanya menggunakan buku sehingga kegiatan menjadi monoton dan membosankan bagi anak. Tindakan yang dapat dilakukan guru dalam mengatasi masalah tersebut yaitu strategi guru sangat penting dalam pemberian pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan komunikasi verbal anak melalui kegiatan *story telling*. guru harus memahami isi buku cerita sehingga dapat menyajikan *story telling* dengan baik. Pada saat mendongeng ada beberapa faktor yang dapat menunjang berlangsungnya proses *story telling* agar menjadi menarik yaitu Kontak mata Saat *story telling* berlangsung, pendongeng harus melakukan kontak mata dengan *audience*, mimik wajah, suara dan kecepatan.

Sejalan dengan pernyataan di atas ibu Miftahul Jana selaku guru kelas di TK Aisyiyah Busthanul Athfal II Desa Toaya mengatakan dalam wawancaranya sebagai berikut:

Kendala saya selama mengajar anak dalam pelaksanaan kegiatan metode *story telling* yaitu kurangnya jumlah tenaga pendidik hal itu juga memberikan pengaruh yang sangat besar, karena dalam hal mendidik anak usia dini diperlukan waktu serta kesabaran yang lebih banyak, karena pada masa ini mereka sedang aktif-aktifnya dan memang memerlukan pengawasan dan cara khusus dalam memberikan pembelajaran. Maka dari itu, butuh ketekunan dan semangat ekstra karena menghadapi anak dengan karakter yang berbeda-beda itu tidaklah mudah. Jadi saya merasa bahwa saya harus lebih sabar lagi dan tekun dalam mengajar dan mendidik anak.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa guru selalu berusaha semaksimal mungkin untuk mengembangkan kemampuan komunikasi verbal anak melalui penerapan metode *story telling* di TK Aisyiyah Busthanul Athfal II Desa Toaya hanya saja ada beberapa kendala yang harus mereka hadapi. Oleh karena itu

¹⁷Mazni, kepala TK aisyiyah busthanul athfal II desa toaya, “wawancara” ruang kelas, 17 januari 2024

¹⁸Miftahul jana, guru kelas TK aisyiyah busthanul athfal II desa toaya, “ wawancara “ ruang kelas,17 januari 2024

sebagai seorang guru memang di perlukan kesabaran dan ketekunan yang besar dalam menghadapi siswa.

Adapun kendala lain yang di alami oleh pendidik dalam menerapkan metode *story telling* adalah sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Mazni selaku guru kelas sekaligus kepala TK Aisyiyah Busthanul Athfal II Desa Toaya beliau mengatakan sebagai berikut:

Pada saat pelaksanaan metode *story telling* kami mengalami kendala-kendala sehingga menyulitkan dan bahkan mengganggu jalannya kegiatan yang di laksanakan. Kendala-kendala tersebut seperti guru lupa menyebutkan nama tokoh dalam cerita, susah dalam mencari buku cerita yang sesuai dengan tema serta kehadiran pihak luar yang masuk kedalam kelas sehingga konsentrasi anak beralih ke orang tersebut atau bahkan adanya aktivitas lain di dalam kelas pada saat pelaksanaan kegiatan tersebut.¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka penulis menyimpulkan bahwa pendidik juga mengalami kendala-kendala lain seperti ketika pelaksanaan kegiatan guru lupa menyebutkan nama tokoh dalam cerita, kesulitan dalam mencari buku cerita yang sesuai dengan tema serta kehadiran pihak luar yang masuk kedalam kelas sehingga konsentrasi anak beralih ke orang tersebut atau bahkan adanya aktivitas lain di dalam kelas pada saat pelaksanaan kegiatan tersebut.

Maka dari itu ketika pelaksanaan kegiatan tersebut harus di perhatikan kembali agar kemampuan serta makna yang akan disampaikan kepada peserta didik lebih optimal dan membuat peserta didik tertarik dengan kegiatan tersebut. Melalui metode *story telling*, pendidik maupun orang tua dapat mengkomunikasikan serta mengembangkan kemampuan yang seharusnya diajarkan kepada anak usia dini. Pemilihan cerita, waktu dalam bercerita serta media yang digunakan dalam bercerita juga perlu diperhatikan, karena hal tersebut dapat mempengaruhi pemahaman anak dan daya konsentrasi dalam menangkap isi cerita.

Penulis kembali melakukan wawancara terkait dengan kendala-kendala apa saja yang di hadapi ketika pelaksanaan kegiatan metode *story telling*, Adapun kendala lain yang di alami oleh pendidik dalam menerapkan metode *story telling* adalah sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Miftahul Jana selaku guru kelas di TK Aisyiyah Busthanul Athfal II Desa Toaya beliau mengatakan sebagai berikut:

Adapun kendala lain yang biasa saya hadapi pada saat metode *story telling* di terapkan yaitu kurangnya media pembelajaran, kurangnya media pembelajaran yang dimaksud salah satu contohnya adalah seperti tidak tersedianya buku cerita, serta kendala lain yaitu kurangnya konsentrasi dan antusias peserta didik dalam kegiatan metode *story telling* hal ini menjadi faktor dan kendala yang

¹⁹Mazni, kepala TK aisyiyah busthanul athfal II desa toaya, "wawancara" ruang kelas, 26 januari 2024

tentu akan dihadapi oleh semua pendidik dalam menerapkan metode *story telling*.²⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka penulis menyimpulkan bahwa pendidik juga mengalami kendala-kendala lain yaitu kurangnya media pembelajaran seperti tidak tersedianya buku yang akan di gunakan dalam penerapan metode *story telling* serta kurangnya konsentrasi dan antusias peserta didik ketika pelaksanaan kegiatan metode *story telling*.

Adapun kendala lain yang di alami oleh pendidik dalam menerapkan metode *story telling* adalah sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Miftahul Jana selaku guru kelas di TK Aisyiyah Busthanul Athfal II Desa Toaya beliau mengatakan sebagai berikut:

Kendala lain yang dihadapi oleh pendidik pada saat penerapan *story telling* yaitu ketidakmampuan guru untuk menyusun atau mendapatkan cerita yang menarik bagi peserta didik karena hal tersebut dapat mempengaruhi kegiatan metode *story telling*. karena menyesuaikan cerita sesuai dengan tingkat pemahaman dan gaya belajar peserta didik dapat menjadi tantangan.²¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka penulis menyimpulkan bahwa pendidik juga mengalami kendala-kendala lain yaitu ketidakmampuan pendidik untuk menyusun cerita serta mendapatkan cerita yang menarik bagi peserta didik karena ketika mempersiapkan semuanya harus sesuai dengan tingkat pemahaman dan juga gaya belajar peserta didik, seperti yang kita ketahui hal tersebut sangat mempengaruhi kegiatan *story telling* .

2. Solusi Guru

Adapun solusi guru terkait kendala yang mereka hadapi dalam mengembangkan kemampuan komunikasi verbal anak melalui penerapan metode *story telling* yaitu sebagai berikut:

Sebagaimana yang ibu Mazni selaku guru kelas sekaligus kepala di TK Aisyiyah Busthanul Athfal II Desa Toaya dalam wawancara beliau mengatakan:

Awalnya saya juga tidak tahu tentang bagaimana cara bercerita dengan baik akan tetapi saya sebagai seorang pendidik oleh karena itu perlu adanya belajar dan mengasah kemampuan diri dengan cara mencari *literature* bagaimana cara bercerita yang baik dan kita sebagai guru juga harus menerapkannya kepada diri sendiri untuk dapat mengaplikasikan hal tersebut kepada anak sehingga guru

²⁰Miftahul jana, guru kelas TK aisyiyah busthanul athfal II desa toaya, “ wawancara” ruang kelas, 26 januari 2024

²¹Miftahul jana, guru kelas TK aisyiyah busthanul athfal II desa toaya, “ wawancara” ruang kelas, 26 januari 2024

dapat mengembangkan komunikasi verbal anak dengan baik. mempersiapkan dan mengoptimalkan dengan sebaik mungkin agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik. kita sebagai pendidik berperan aktif dan juga harus memahami kondisi anak ketika pelaksanaan kegiatan tersebut.²²

Berdasarkan hasil wawancara diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa terkait kendala yang di hadapi guru dalam mengembangkan kecerdasan kemampuan komunikasi verbal anak malalui penerapan metode *story telling* TK Aisyiyah Busthanul Athfal II Desa Toaya guru memiliki solusi sebagai berikut, guru telah berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan yang terbaik kepada peserta didik dengan terus mempelajari tentang bagaimana cara bercerita dengan baik, berusaha dan akhirnya guru bisa menguasai hal tersebut sehingga guru bisa memberikan hasil yang terbaik bagi peserta didik, kemudian guru juga menekankan bahwa perlu memahami keadaan peserta didik ketika hendak melaksanakan kegiatan terkadang tidak semua anak berada dalam kondisi yang siap untuk melaksanakan kegiatan tersebut oleh karena itu penting untuk memperhatikan kondisi peserta didik tersebut. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan komunikasi verbal anak yaitu, guru harus mampu memberikan fasilitas, mendorong, dan memotivasi peserta didik agar tercapai hasil pendidikan yang efisien dan maksimal.

Ibu Miftahul Jana selaku guru kelas di TK Aisyiyah Busthanul Athfal II Desa Toaya juga mengatakan dalam wawancara sebagai berikut:

Solusi dalam menghadapi berbagai kendala yang ada pada anak dalam mengembangkan kemampuan komunikasi verbal anak melalui penerapan metode *story telling* yaitu tetap sabar, semangat, dan terus menggali potensi yang ada sehingga dapat diterapkan dengan baik.²³

Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam mengembangkan kemampuan komunikasi verbal anak di di TK Aisyiyah Busthanul Athfal II Desa Toaya guru menghadapi beberapa kendala seperti, ada beberapa anak yang pasif ketika pelaksanaan kegiatan tersebut, ada anak yang ketika pelaksanaan kegiatan hanya sibuk dengan dirinya tanpa memperhatikan guru yang sedang bercerita. Akan tetapi para guru terus berusaha untuk memberikan solusi terhadap kendala atau hambatan tersebut dengan terus berupaya semaksimal mungkin, terus berusaha sabar, semangat, dan terus berusaha memberikan motivasi untuk menggali potensi yang ada sehingga kegiatan tersebut dapat diterapkan dengan baik.

²²Mazni, kepala TK aisyiyah busthanul athfal II desa toaya, “wawancara” ruang kelas, 17 januari 2024

²³Miftahul jana, guru kelas TK aisyiyah busthanul athfal II desa toaya, “wawancara” ruang kelas, 17 januari 2024

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penulis sebagaimana telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan antara lain sebagai berikut :

Penerapan metode *story telling* di TK Aisyiyah Busthanul Athfal II Desa Toaya adalah dilaksanakan dalam pembelajaran hanya saja tidak dilaksanakan setiap hari akan tetapi tergantung dari tema yang dilaksanakan. Biasanya dilaksanakan dua minggu sekali yang mana diawali dengan kegiatan pembuka kemudian guru mengarahkan peserta didik untuk duduk ditempat masing-masing. Dalam penerapan metode *story telling* ada berbagai macam jenis cerita yang dapat di pilih oleh guru untuk diceritakan kepada murid. Sebelum kegiatan *story telling* di mulai, guru telah mempersiapkan terlebih dahulu jenis cerita yang akan disampaikan agar pada saat bercerita nantinya dapat berjalan lancar. Hasil penerapan metode *story telling* terdapat sebagian anak yang aktif dan sebagian anak yang pasif ketika metode *story telling* di terapkan.

Kemampuan komunikasi verbal anak setelah diterapkan metode *story telling* di TK Aisyiyah Busthanul Athfal II Desa Toaya anak mampu meningkatkan kepercayaan dirinya dan juga dari pelaksanaan kegiatan tersebut anak mampu bercerita dihadapan teman-temannya, anak mampu mengemukakan pikiran dan juga pendapatnya, sebagaimana yang sudah di sampaikan dalam wawancara tersebut dimana ketika *story teller* selesai bercerita maka mereka akan menanyakan kembali kepada *audience* tentang cerita apa yang sudah diceritakan dan anak-anak mampu mengemukakan pendapatnya tentang apa yang sudah ia dengarkan, anak mampu melakukan percakapan dengan teman sebaya atau orang dewasa, dan yang terakhir anak mampu menambah kosa kata baru dan juga memahami artinya. Guru menghadapi beberapa kendala seperti, yakni kurangnya keterampilan yang dimiliki oleh guru sehingga tidak menarik perhatian anak dan anak menjadi jenuh dan juga guru ketika pelaksanaan kegiatan tersebut tidak menggunakan alat peraga atau hanya menggunakan buku sehingga kegiatan menjadi monoton dan membosankan bagi anak. Akan tetapi guru terus berusaha untuk memberikan solusi terhadap kendala atau hambatan tersebut guru telah berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan yang terbaik kepada peserta didik dengan terus mempelajari tentang bagaimana cara bercerita dengan baik, berusaha dan akhirnya guru bisa menguasai hal tersebut sehingga guru bisa memberikan hasil yang terbaik bagi peserta didik, kemudian guru juga menekankan bahwa perlu memahami keadaan peserta didik ketika hendak melaksanakan kegiatan terkadang tidak semua anak berada dalam kondisi yang siap untuk melaksanakan kegiatan tersebut oleh karena itu penting untuk memperhatikan kondisi peserta didik tersebut. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan komunikasi verbal anak yaitu, guru harus mampu memberikan fasilitas, mendorong, dan memotivasi peserta didik agar tercapai hasil pendidikan yang efisien dan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- A.maya pujianti. *Cara mudah mengajar anak Membaca*, (Jakarta:Nauka Publishing,2017)
- Agustina, susanti. *mendonggeng sebagai energi bagi anak* (Jakarta: rumah ilmu Indonesia, 2008)
- Bachri Bachtiar s. “*meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif*”, dalam jurnal teknologi pendidikan.
- Bungin, Burhan. *metodologi penelitian sosial dan ekonomi : format-format kuantitatif dan kualitatif untuk studi sosiologi , kebijakan publik, komunikasi, manajemen, dan pemasara*, (jakarta: kencana 2013)
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Diakses tanggal 29 Desember 2019. Pukul 10:00
- Effendy, Onong Uchyan. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Fathoni, abdurrahmat. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta : PT. Asdi Mahasatya, 2007)
- Guru pendidikan,. *Komunikasi Verbal-ciri, jenis, fungsi dan contoh*.2104. Diakses 29 Desember 2019. Pukul 11.40 <http://www.gurupendidikan.co.id>
- Milles Matthew dan A.Michael Huberman, *Analisis Data Kuantitatif* Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mualifah mualifah “*storytelling sebagai metode parenting untuk pengembangan kecerdasan anak usia dini*” . *psikoislamika : jurnal psikologi dan psikologi islam*, 10.1 (2013).
- Muhammad, arni. *Komunikasi organisasi*. Jakarta : bumi aksara, 2001.
- Mulyana, deddy. *ilmu komunikasi : suatu pengantar*, (Bandung : remaja rosdakarya, 2005)
- Mulyana, deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu pengantar*, (Cet. XVIII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)
- Musfiroh, *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005).
- Ni Wayan Arini dkk. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia Berbasis Kompetensi*.
- Nufus, Nira Prihatin, Pengaruh Teknik Storytelling Dalam Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Emotional Literacy Siswa Kelas III SDN Jati Negara Kaum 14 Pagi,(Jurnal Bimbingan Konseling, Vol. 1, No 5, Juni 2016)
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta :Kalam Mulia,2017.
- Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan Dan Peneliti Pemula*. (Bandung: Alfabeta 2005).
- Risaldy Salby, *Bermain, Bercerita, Bernyanyi Bagi Anak Usia Dini*,(Jakarta: Luxima, 2014).

- Sihabuddin,S.I.Kom.,M.I.Kom. *Terampil Berbicara dan Menulis Untuk Mahasiswa, Guru, Dosen,dan Umum*, (Yogyakarta: Araska,2019)
- Siska Yulia .*Konsep Dasar IPS Untuk SD/MI*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2016.
- Siswanto, wahyudi, M,pd.*Cara Menulis Cerita*, Malang: Cita Intrac Selaras. 2020
- Sugiyono, metode penelitian kualitatif dan r & d.
- Sujono, Nurani Yuliani. *Konsep Dasar Paud*. Jakarta:Pt Indeks, 2013.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Suwandi, intan kurniasari. Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Karakter Kerjasama Pada Siswa kelas III SD Pujokusuman Yogyakarta (Jurnal Taman Cendekia,Vol.02,No, 02,Desember 2018)
- Tommy Suprpto, Agus M, hardjana, komunikasi verbal dan nonverbal : pengertian, perbedaan, dan contohnya. Diakses tanggal 29 Desember 2019. Pukul 11:45. <http://salamadian.com>
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14.
- Wasty, Sumanto. *Psikologi Pendidikan*. Malang: PT. Rineka Cipta, 1990.
- Yofita , Rahayu Apriyanti . *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: PT INDEKS. 2013.
- Yudha, andi. *Cara pintar mendongeng* (Jakarta: mizan.2007).